

# NILAI SOSIAL BUDAYA DAN NASIONALISME DALAM NOVEL BURUNG-BURUNG MANYAR KARYA YB. MANGUNWIJAYA

Estuning Dewi Hapsari<sup>1)</sup>, Dwi Rohman Soleh<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Universitas PGRI Madiun  
Email: <sup>1)</sup>estuning@unipma.ac.id;  
<sup>2)</sup>rohmansoleh@yahoo.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan nilai sosial budaya apa saja yang terkandung dalam novel “*Burung-Burung Manyar*” karya YB. Mangunwijaya ditinjau dari pendekatan sosiologi sastra (2) mendeskripsikan nilai nasionalisme dalam novel “*Burung-Burung Manyar*” karya YB. Mangunwijaya (3) mendeskripsikan hubungan antara nilai sosial budaya dan nasionalisme dalam novel “*Burung-Burung Manyar*” karya YB. Mangunwijaya dengan kehidupan masyarakat. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel. Sumber data penelitian dibagi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa data tentang nilai sosial budaya, dan nasionalisme dalam novel serta hubungan antara nilai sosial budaya dan nasionalisme dengan kehidupan masyarakat. Data sekunder berupa data penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis konten. Uji validitas data dengan teknik triangulasi teori dan sumber, sedangkan analisis data dengan menggunakan teknik analisis interaktif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Wujud nilai sosial budaya dalam novel *Burung-Burung Manyar* ada tiga, yaitu *ideas*, *activitis*, dan *artifact*. *Ideas* berupa norma-norma yang hidup dalam masyarakat berupa menghormati orang yang lebih tua, menghormati wanita, menghormati suami, dan dianjurkan untuk tidak melanggar adat yang sudah ada di dalam masyarakat. *Activitis* mempunyai dua wujud. Pertama berwujud aktivitas tindakan berpola manusia dalam masyarakat. Kedua, aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain berdasarkan adat tata kelakuan. *Artifact*, merupakan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. (2) Wujud nasionalisme dalam novel *Burung-Burung Manyar* adalah jiwa semangat dan nilai-nilai yang mampu membentuk kepribadian, watak, serta budi pekerti luhur. (3) Hubungan nilai sosial budaya dan nasionalisme dengan kehidupan masyarakat saat ini berkaitan dengan perilaku mengisi kemerdekaan. Perilaku lain dalam mengisi kemerdekaan berupa memerangi masalah kemiskinan, pola hidup rakyat, pejabat, serta penyelewengan yang dilakukan dalam bentuk korupsi, kolusi, dan nepotisme.

**Kata kunci:** Nilai sosial budaya, nilai nasionalisme, sosiologi sastra

## PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan oleh seorang pengarang. Dengan demikian karya sastra akan memaparkan fakta kemanusiaan yang telah diolah oleh pengarang. Gagasan seorang pengarang mampu mewakili kelompok sosial. Oleh karena itu, pengkajian pada sebuah karya sastra tidak

dapat dipisahkan antara pengarang dan lingkungan sosial budayanya. Taine (dalam Zainuddin Fananie, 2002) berpendapat bahwa sastra tidak hanya berupa karya imaji dan pribadi, tetapi berupa gambaran rekaman budaya saat karya tersebut dibuat.

Sastra pada dasarnya juga merupakan kegiatan kebudayaan atau peradaban dari setiap situasi, saat sastra itu dihasilkan. Dengan situasi tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa sastra akan memaparkan unsur-unsur sosiokultural untuk memberikan pemahaman nilai-nilai budaya dari setiap perkembangan zaman. Nyoman Kutha Ratna (3003:36), mengatakan fakta-fakta dalam pandangan sosiologi secara otomatis dipersiapkan dan dikondisikan oleh masyarakat, keberadaannya selalu dipertimbangkan dalam antarhubungannya dengan fakta sosial yang lain, yang juga telah dikondisikan secara sosial.

Ditinjau dari bentuk dan isi, karya sastra lebih banyak diambil dari fenomena sosial budaya saat karya tersebut diciptakan. Dalam hal ini karya sastra mencakup beberapa aspek kehidupan sosial budaya. Karya sastra menyajikan persoalan-persoalan dari kondisi sosial budaya yang terdapat dalam kehidupan manusia. Sastra menampilkan gambar kehidupan yang merupakan kenyataan budaya. Menurut Dwi Susanto (2012: 259), teks sastra dianggap memiliki nilai partisipasi aktif dalam membangun dan menciptakan kondisi suatu zaman. Karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Keberadaan karya sastra dimasyarakat tidak lepas dari pengaruh sosial dan budaya. Pengaruh tersebut bersifat timbal balik, artinya karya sastra dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat.

Kehidupan sosial budaya berdampak pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan tersebut dapat berupa dampak positif dan negatif. Dari segi positif, iptek membuat masyarakat kita tumbuh menjadi bangsa yang maju dan modern. Sedangkan dampak negatif, iptek dapat menjerumuskan generasi bangsa ke dalam perkembangan dunia yang bebas. Hal tersebut akan berakibat lunturnya karakter dan moral generasi bangsa. Generasi bangsa mulai melupakan

budaya dan memudarnya rasa cinta terhadap tanah air.

Terdapat banyak contoh perilaku masyarakat yang melupakan sosial budaya dan memudarnya rasa nasionalisme. Misalnya, tawuran antarwarga, demonstrasi yang berujung pada pengrusakan, korupsi, nepotisme, dan sebagainya yang menjadi gambaran dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan tersebut telah meresahkan banyak orang terutama masyarakat golongan bawah yang sering dijadikan sebagai korban dan alat memperoleh kedudukan.

Mencermati fenomena sosial budaya dalam masyarakat, perlu kiranya suatu cara untuk menggali kembali rasa cinta pada budaya dan rasa nasionalisme. Upaya menumbuhkan rasa bangga pada budaya dan nasionalisme dapat dilakukan dengan memahami gagasan, konsep, dan pandangan yang disampaikan oleh para ahli. Pandangan tersebut dapat diketahui melalui karya-karya yang monumental.

Karya sastra seperti novel merupakan salah satu sarana untuk menumbuhkan kembali rasa bangga terhadap budaya bangsa, kehidupan sosial, dan nasionalisme. Hal tersebut karena dengan membaca karya sastra akan tercipta sebuah khatarsis (penyucian) yang didapat. Beberapa tahap telah dilalui seorang penulis dalam menghasilkan cerita. Pengarang kemungkinan telah melakukan pengamatan, menyelidiki, membaca, memilih data sebelum hasilnya dicetak. Bahkan, penulis dengan tekun dan teliti mencatat hal-hal yang dianggap kurang penting dari setiap peristiwa yang terjadi.

Pada era kemerdekaan, dimana penjajah sudah tidak ada lagi di negara Indonesia, masih ada bentuk penjajahan lain. Penjajahan di era kemerdekaan justru lebih berbahaya daripada pada zaman penjajahan. Penjajahan era kemerdekaan tidak dapat dilihat secara langsung. Segala sesuatu yang berhubungan dengan penjajahan tampak terselubung.

Penjajahan di era kemerdekaan tidak dapat dihancurkan dengan senjata. Penjajahan tersebut dalam bentuk tindakan politik. Para politikus menggunakan berbagai cara agar tujuannya tercapai. Dengan mengatasnamakan nasionalisme, untuk memperbaiki keadaan bangsa mereka berjuang. Namun, faktanya para politikus tersebut yang merusak bangsa. Penindasan, perbudakan, dan tindak kekerasan terjadi di berbagai aspek kehidupan.

Dalam kondisi bangsa yang cukup memperhatikan, sudah selayaknya semangat nasionalisme digalakkan kembali. Sebagai bangsa yang berdaulat, seharusnya memiliki kesadaran pribadi untuk membangun perubahan dan gerakan demi perbaikan bangsa yang dicintai. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Semangat nasionalisme akan mampu menyalakan semangat perjuangan. Semangat perjuangan tersebut dapat melalui gerakan dan aksi. Gerakan dan aksi membela kebenaran, kegigihan dalam memperjuangkan keadilan. Dengan demikian semua masalah kebangsaan akan teratasi.

Novel *Burung-Burung Manyar* yang memaparkan kehidupan sosial budaya serta nasionalisme masa penjajahan di era perjuangan menarik untuk dikaji. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai alat refleksi dalam kehidupan saat ini. Dengan mengetahui aspek sosial budaya yang masih kental dan nilai nasionalisme, diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga pada tanah air

## **KAJIAN TEORI**

Banyak definisi sastra yang telah dikemukakan para ahli. Setiap ahli merumuskan dengan kalimat yang berbeda meski sudah diberikan batasan yang tepat tentang sastra. Suwardi Endraswara (2003) menyatakan bahwa sastra memiliki nilai budaya, fungsi psikologis, artinya pembaca

mampu menyerap fungsi kejiwaan di dalam karya sastra.

Membaca sastra akan menjadi sarana menyampaikan pesan kejiwaan, seperti rasa gembira, marah, takut, senang, dan sebagainya. Sastra dapat menghaluskan jiwa, keinginan, dan perasaan. Ketiga unsur jiwa tersebut akan terjalin ketika pembaca mengapresiasi maupun mengekspresikan karya sastra.

Membaca karya sastra dapat mengambil nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai sastra diantaranya sosial budaya dan nasionalisme saat karya tersebut dibuat. Menurut Taylor (dalam Elly, 2007:27) budaya merupakan kompleksitas dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, ilmu, hukum, adat istiadat serta kebiasaan lainnya yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan nasionalisme dapat diartikan sebagai suatu ideologi yang memandang seluruh rakyat yang menginginkan membangun masa depannya bersama sebagai suatu *bangsa*. Nasionalisme era globalisasi merupakan aktualisasi kesepakatan individu sebagai warga Negara dan institusi Negara untuk mendapatkan kesejahteraan (Muhammad Takdir Illahi, 2012: 13).

Nilai yang terkandung dalam sastra dapat dikaji melalui pendekatan sosiologi. Pada prinsipnya sosiologi sastra hendak mengaitkan terciptanya karya sastra, keberadaan karya sastra, serta peranan karya sastra dengan keadaan sosial (Nani Tuloli, 2000:62). Sastra tidak dapat dipisahkan dari lembaga-lembaga sosial, agama, politik, keluarga, pendidikan, dan sosial budaya. Hal tersebut dikarenakan pengarang mempunyai latar belakang sosial budaya pada saat menciptakan karya sastra.

Latar belakang sosial budaya pengarang menjadi sumber penciptaan, yang memengaruhi teknik dan isi karya sastra. Sebuah karya sastra juga akan berpengaruh dalam kehidupan, pandangan, sikap, dan pengetahuan masyarakat

pembacanya. Selain itu, sastra juga dapat menjadi refleksi sejarah realita sosial budaya pada waktu tertentu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif yang membuat deskripsi secara nyata dan faktual tentang fakta yang diteliti. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Lexy J. Moleong, 2002: 3) metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari hasil pengamatan. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan tentang nilai sosial budaya dan nasionalisme dalam novel Burung-Burung Manyar karya YB Mangunwijaya.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis data dokumen berupa novel. Dengan demikian, penelitian ini tidak terikat tempat. Adapun rincian waktu dan pelaksanaan kegiatan dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2013 sampai dengan Juli 2014.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data tertulis berbentuk uraian/paparan. Sumber data penelitian berupa dokumen dan arsip yang berupa bahan tertulis dari novel. Data primer berupa data tentang nilai sosial budaya, dan nasionalisme dalam novel serta hubungan antara nilai sosial budaya dan nasionalisme dengan kehidupan masyarakat. Data sekunder berupa data penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, sumber data didapatkan melalui tahapan berikut.

### **1. Unit Analisis**

Pengadaan data dilakukan melalui membaca secara cermat dan berulang-ulang. Dari semua bacaan harus dipilah-pilah ke dalam unit analisis nilai sosial, budaya, dan nasionalisme agar mudah dianalisis

### **2. Perekaman/Pencatatan Data**

Data analisis isi berupa data kutipan data verbal dari novel yang melukiskan

pesan secara tersurat atau tersirat yang berkaitan dengan nilai sosial, budaya, dan nasionalisme. Pencatatan data dilakukan secara cermat. Data yang dicatat berupa pesan nilai sosial, budaya, dan nasionalisme. Data yang dicatat disertai kata-kata sulit dan mencari makna semantisnya.

Validitas data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *triangulasi* dan *review informan*. Guna mendapatkan data yang valid (terpercaya) dilakukan dengan teknik (1) *triangulasi sumber*, (2) *triangulasi metode*. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Wujud Nilai Sosial Budaya**

Wujud nilai sosial budaya dalam novel Burung-Burung Manyar ada tiga, yaitu berupa (a) *ideas*, (b) *activities*, dan (c) *artifact*. Ketiga hal tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

#### *a) Ideas*

Perwujudan dari *ideas* lebih ditekankan pada nilai-nilai. Hogigmann (dalam Koentjaraningrat. 2002) menyatakan jika *ideas*, merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Seseorang dianggap baik jika memenuhi norma dan peraturan yang dianggap benar dalam masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan oleh perilaku Verburggen yang mendahulukan perempuan dan anak-anak dalam keadaan bahaya.

“Dan dengan mengunyah rotinya dengan geraham perseginya ia bercerita, bahwa Inggris akan menyerahkan semua evakuasi Angkatan Darat Jepang serta orang-orang Belanda dan Indo yang dulu ditawan Jepang di tangan

gerombolan-gerombolan teroris itu. Artinya: tentara liar itu diakui de facto sejajar dengan sekutu. Seorang kapten dengan geram mengatakan, bahwa itu pengkhianatan. Tetapi tenang, Verbruggen mengatakan, bahwa “untuk saat ini, yang paling penting ialah para wanita dan anak-anak kita harus dievakuasi selamat, dengan jalan apapun, halal atau tidak halal”. (BBM, 2007:103).”

Perempuan dan anak-anak dianggap sebagai makhluk lemah dan wajib dilindungi. Perempuan dan anak-anak adalah prioritas dalam keadaan bahaya untuk segera diselamatkan. Dengan demikian orang yang menghormati dan mendahulukan perempuan serta anak-anak dianggap orang yang patuh terhadap norma.

*Ideas* dapat pula berwujud gagasan yang telah melekat dalam pikiran masyarakat. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. *Ideas* terletak dalam alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan bersangkutan hidup. Ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Hal tersebut seperti yang dipikirkan oleh Pak Trunya ketika melihat Pak Antana meninggal dan di dekatnya ada sebuah mobil. Pada masa penjajahan orang yang bisa memiliki mobil dianggap orang besar atau kaya, sesuai kutipan berikut.

“Mestinya, ayah yang meninggal itu seorang pembesar. Sebab siapa di jaman merdeka ini yang bisa naik mobil kalau bukan pembesar. Dan wanita muda itu anaknya. Roknya sobek-sobek rambutnya lepas tak karuan. (BBM, 2007:111).”

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dikarunia perasaan. Perasaan inilah yang kemudian mendorong

seseorang untuk melakukan suatu hal, misalnya rasa empati dan simpati. Melalui perasaan inilah manusia mampu mengembangkan tindakannya menjadi lebih beragam. Faktor perasaan ini pula yang dapat membuat orang merasakan apa yang dirasakan orang lain. Melalui perasaan ini pula manusia bereksistensi, artinya manusia ke luar dari individualitasnya dalam rangka mengembangkan kehidupan kemanusiaannya.

Di Indonesia terdapat berbagai macam kebudayaan yang sesuai dengan latar belakang masing-masing, yang didapat dari interaksi sosial. Dari proses interaksi inilah akan didapatkan nilai yang merupakan bagian dari kebudayaan. Nilai merupakan patokan mengenai baik dan buruk, sopan dan tidak sopan, indah dan jelek, yang semuanya berkaitan dengan etika dan estetika.

Setiap kebudayaan mempunyai kedudukan sama. Tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi atau lebih rendah yang disebut dengan relativisme kebudayaan (Yulia Budiwati, 2005:2.21). Dengan berpatokan hal inilah maka dapat dipakai untuk beradaptasi dengan lingkungan. Kehidupan sosial budaya di wilayah keraton mempunyai aturan pembeda antara anak kandung dan anak angkat. Anak angkat diperlakukan sedikit berbeda dengan anak kandung terutama dalam hal pendidikan. Anak kandung akan lebih didahulukan daripada anak angkat. Hal tersebut terjadi pada Bu Antana, sehingga pendidikannya sedikit terhambat.

”Bu Antana sendiri tidak seberapa dalam hal intelek, itu diakuinya ikhlas, walaupun tidak bodoh. Iklim perkembangannya dulu sebagai anak angkat perempuan keraton dengan

cara ningrat terlalu menghambatnya. (BBM, 2007: 43)”

Bu Antana dengan sadar bahwa ia tidak lebih pandai daripada suaminya. Hal tersebut dikarenakan pendidikan yang ditempuhnya lebih rendah. Dengan demikian, ia selalu lebih mengalah ketika suaminya memilih diam dan tidak menceritakan masalah pekerjaannya. Perempuan Jawa menghormati dan patuh pada suaminya. Hal tersebut dilakukan Bu Antana dengan tidak banyak bertanya tentang pekerjaan yang dilakukan suaminya sampai saatnya bercerita.

“Nah, kalau sudah sampai sekian, intuisi Bu Antana maklum bahwa suaminya memanglah sedang mengerjakan sesuatu aksi politik di bawah tanah. Ia tidak pernah bertanya lebih lanjut. Kepercayaan putri Jawanya yakin, bahwa memang perlu, suaminya akan menceritakannya dengan sendirinya. (BBM, 2007:46).”

Sikap yang ditunjukkan bu Antana berdampak pada sikap anak. Seorang anak dianggap patuh pada norma jika berbakti pada orang tua. Anak yang membantu dan selalu patuh pada orang tua. Kepatuhan tersebut dapat diukur jika anak tersebut selalu sejalan dengan orang tua. Hal tersebut yang menjadikan Teto bingung ketika harus menghadapi tentara republik. Dalam hati kecilnya dia mencintai Atik, ayah, dan ibu yang telah lama ingin diselamatkan dari tawanan Belanda. Teto dihadapkan pada pilihan yang sangat membingungkan antara berada di pihak sekutu atau mengikuti orang tuanya. Namun Teto tetap pada keyakinannya bahwa apa yang dilakukan adalah benar. Teto akan bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukan. Seperti yang dikatakan Djoko Widagdho (2014) inti tanggung jawab dalam pergaulan adalah keberanian. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang

mau berkorban demi kepentingan orang lain. Teto merasa bertanggung jawab terhadap kebebasan ibunya.

“Jangan! Jangan Papi ada dalam barisan mereka. Kalau Papi ikut mereka, sedang Atik sudah jelas di pihak mereka, apa lagi seandainya Mami sudah di Mangkunegaran lagi, aku benar-benar akan terkutuk. Tetapi kesimpulanku pada pagi hari di lapangan terbang itu semakin kokoh: kepada Atik, kepada Papi dan Mami, seandainya mereka di pihak sana, aku akan membuktikan, bahwa aku di pihak benar, di pihak anti Jepang, di pihak Sekutu yang jaya memenangkan perang melawan fasis. (BBM, 2007:100).”

#### b). *Activitis*

*Activitis* mempunyai dua wujud. Pertama berwujud aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Kedua, aktivitas-aktivitas manusia dalam berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lainnya berdasarkan adat tata kelakuan.

Wujud aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat ada dua macam, yaitu yang sesuai dengan pola yang ditentukan dan ada pula yang melanggar pola yang ditentukan. Tindakan berpola yang ditunjukkan oleh Pak Trunya dalam wujud kepedulian untuk membantu orang lain dalam keadaan bahaya. Pak Trunya dengan rela membantu seorang perempuan yang berteriak minta tolong karena ayahnya meninggal diserang oleh tentara Belanda secara mendadak. “Tetapi setelah pesawat itu menjauh, akal sehat Pak Trunya melongok lagi dan berteriaklah ia minta tolong dan berlari ke mobil. Seorang rekannya, yang juga sedang membajak di petak sawah sebelahnya ikut berlari menuju mobil di jalan. Sebab, mereka melihat seorang gadis kira-kira seumur anak Pak Trunya sendiri yang baru saja melahirkan bayi, sedang menarik-narik

seorang lelaki yang lebih tua dan rupanya sudah pingsan. Dengan sebisa mereka, lelaki tua itu diselamatkan dari tungku besi yang sedang terbakar itu, dan digotong sampai ke tepi jalan. (BBM, 2007: 105).”

Perbuatan Pak Trunya menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan bantuan orang lain. Sesuai dengan pendapat Bakry (dalam Rahayu, 2010) menyatakan bahwa manusia hidup bermasyarakat tidak dapat lepas dari bantuan dan pertolongan orang lain. Menolong orang lain yang mengalami kesusahan merupakan tanggung jawab kita bersama karena manusia itu diperintahkan untuk berbuat baik, sehingga akan membawa banyak kebaikan, salah satunya mendorong seseorang untuk membantu dan bekerja sama dengan orang lain.

Dalam berinteraksi dengan orang lain, rasa saling menghormati pendapat dan keinginan orang lain selalu dianjurkan. Tindakan tersebut dilakukan agar dalam keadaan apapun tidak ada permusuhan antarkelompok atau antarmanusia. Mengingat pada masa penjajahan, politik adu domba merupakan senjata ampuh yang digunakan oleh penjajah untuk menghancurkan dan menguasai negara kita. Perilaku menghormati keputusan dan pilihan orang lain ditunjukkan dalam perilaku tokoh.

“Pemerintah kami sudah mempersiapkan tempat-tempat transmigrasi yang bagus untuk hari depan mereka. Tetapi sangat sulit menyadarkan mereka. Dan Nyonya tahu, negara kami berpancasila. Jadi kami tidak pernah memaksa penduduk. Kalau mereka tidak mau pindah, baiklah, kami menghormati kemauan mereka. Jalan-jalan pertolongan lain masih ada. (BBM, 2007: 184).”

Tindakan berpola dalam novel *Burung-Burung Manyar* terdapat pula yang bertentangan dengan kebenaran atau hati nurani. Tindakan pejabat atau orang yang dihormati tidak mampu berbuat apa-apa ketika mereka dalam keadaan terdesak. Mereka tidak mampu menolong rakyatnya. Perilaku pejabat kelurahan dan Dinas Penerangan tersebut bertentangan dengan pendapat Djoko Widagdho (2004:30) yang menyatakan sebab pada hakikatnya manusia hidup selalu memerlukan pertolongan orang lain. Sebagai penentu suasana yang menggambarkan dijaminnya kemanusiaan tersebut. Wujudnya ialah suasana kehidupan yang ditaburi oleh rasa kasih antar anggota masyarakat sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan, suatu kehidupan yang damai, tentram, bebas dari rasa takut akan rongrongan dari pihak lain.

”Sebetulnya hampir selalu dapat dipastikan, bahwa bila di daerah pucuk gunung sana ada rumah terbakar, itu pasti ada soal dengan bajingan. Tetapi kelurahan Dinas Penerangan hanya berceramah, agar rumah penduduk jangan dibuat dari bambu. (BBM, 2007: 196). “

Ketidakterdayaan menolong rakyat ditunjukkan oleh perilaku kelurahan dan Dinas Penerangan ketika sudah mengetahui bahwa penyebab rumah penduduk terbakar adalah para penjajah. Namun mereka hanya diam tidak mampu melakukan apa pun karena takut terancam.

“Sebetulnya hampir selalu dapat dipastikan, bahwa bila di daerah pucuk gunung sana ada rumah terbakar, itu pasti ada soal dengan bajingan. Tetapi kelurahan Dinas Penerangan hanya berceramah, agar rumah penduduk jangan dibuat dari bambu. (BBM, 2007: 196).”

Dinas Penerangan hanya mampu memberikan ceramah tetapi tidak mampu untuk menangkap dan mengadili para penjahat. Hal tersebut dikarenakan ketika penjahat ditangkap maka keamanan para pejabat dinas juga terancam. Dengan demikian ketentraman pun sulit terwujud jika masih banyak rasa ketakutan diantara para pejabat yang seharusnya melindungi.

Tindakan yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah untuk membantu rakyatnya yang sedang terkena bencana juga tak mampu dilakukan. Hal tersebut terlihat dari perilaku dan aturan dari kelurahan. Aturan itu ialah jika ada masyarakat yang kehilangan binatang peliharaan (kerbau) harus didenda.

“Jelasnya menurut peraturan baru dari kelurahan, siapa yang kehilangan kerbau atau ternak apa pun, dia harus didenda”. (BBM, 2007: 239).

Tindakan berpola yang kurang tepat ketika ada masyarakat terkena musibah bukan dibantu justru didenda. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Hasan (2010:10) bahwa peduli adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

### c). *Artifact*

*Artifact* merupakan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Karena berupa fisik, maka dapat diamati dan konkret. Dalam setiap wujud kebudayaan, masing-masing terdiri dari nilai budaya. Nilai budaya tersebut ada dua macam, yaitu hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup. Kedua berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah pada kehidupan warga masyarakat.

Wujud yang pertama atau yang hidup dalam alam pikiran warga adalah

menganggap bahwa laki-laki itu tidak baik menangis. Lelaki harus kuat ketika menghadapi setiap masalah. Lelaki dianggap lemah jika sampai menangis.

“Wanita tidak suka melihat lelaki menangis. Menangis adalah hak kaum wanita. Lelaki harus memaki-maki, mengumpat-umpat bila ia sedih. Atau diam ningrat. Atau meledakkan dunia ini dengan bom atom. Tetapi tidak menangis. Dan justru itulah yang kulakukan. Sungguh kesalahan besar. (BBM, 2007: 92).”

Teto seorang perwira yang tegas dan disegani anak buah ternyata juga lemah di sisi lain. Seperti yang dilakukan Teto ketika ditinggal ibu dan Atik yang sangat dicintainya. Ternyata sekuat apapun lelaki itu tetap membutuhkan seorang perempuan. Teto membutuhkan kehadiran Atik dan ibunya sebagai motivasi dalam hidup. Ia mengalami krisis jiwa ketika pada kenyataannya Atik justru berpihak kepada musuh dan harus dihadapi sebagai musuh. Dari persoalan tersebut, Teto harus menerima kenyataan untuk hidup dalam pribadi yang terbelah.

Wujud kedua berupa pedoman hidup. Orang Jawa yang percaya akan tahayul bahwa orang menjadi kaya jikaberhasil memisahkan kepala mayat yang mati pada hari Selasa Kliwon. Hal tersebut telah hidup dan menjadi pedoman orang Jawa.

“Sebab menurut tahayul orang-orang sekitar Juranggede, siapa yang berhasil memisahkan kepala dari mayat yang mati pada malam Selasa Kliwon dan mampu menggondolnya (Tidak boleh pakai alat. Menggali kuburan harus dengan tangan telanjang saja dan memisahkan kepala serta menggondolnya hanya boleh dengan gigi!), orang itu akan kaya raya. (BBM, 2007: 137).”

Indonesia sudah terkenal sebagai negara yang penuh dengan basa-basi. Orang-orang yang pandai dan jujur

tidak akan dihargai di negara yang penuh dengan korupsi seperti Indonesia ini. Semua hal dilakukan demi kepuasan diri. Sikap tenggang rasa dan peduli dengan orang lain mulai luntur ketika berhadapan dengan uang dan jabatan.

“Ya, inilah susahnyanya. Negeri ini tidak punya ahli matematika. Dan kalau punya, mereka toh tidak laku dalam dunia korup negeri di ini. Dalam penyelidikan Anda, apakah tampak ada kesengajaan di dalam kebodohan ini?”(BBM, 2007: 213).

## 2. Nilai Nasionalisme

Menurut Habib Mustofa (1983), nasionalisme dapat ditandai dengan beberapa tiga hal. Pertama memiliki kesadaran sebagai satu bangsa, yang dapat memperkuat rasa kebangsaan, persatuan, dan kesatuan. Hal tersebut seperti dilakukan oleh para pejuang lelaki Indonesia.

“Orang-orang republik ini lelaki-lelaki tulen. Ini orang-orang yang merintis suatu hari depan. Sedangkan aku sedang sekarat di sini, diantara orang-orang yang sebetulnya bukan bangsaku, tetapi yang datang sebagai penonton atau bahkan perampok”. (BBM, 2007:99).”

Mereka sadar bahwa merekalah yang akan merintis masa depan negeri ini. Para lelaki pejuang ini berani membela bangsa dan negara yang dicintai dengan segala risikonya. Mereka tidak hanya berpangku tangan dan menunggu diperintah untuk turut berjuang.

Perjuangan membela bangsa dan negara tidak hanya dilakukan orang dewasa tetapi juga para pemuda. Meskipun para pemuda ini pada umumnya hanya seorang petani, tetapi dalam hal berjuang mereka tidak kalah dengan kaum terpelajar.

“Boleh jadi, Kapitein, “jawabnya, terlalu tenang dan datar karenanya lebih menjengkelkan lagi. Diakui atau tidak

diakui, aku merasa kalah terhadap anak petani Belanda totok yang terlalu tenang ini. Petani, tetapi mereka terpelajar. Sungguh aku mendidih. Tenang atau acuh tak acuh? Bagaimanapun aku merasa dikhianati. Aku yang pribumi membela kerajaannya, dia malah begitu saja menyerah. (BBM, 2007:157).”

Semangat nasionalisme yang kedua menurut Habib Mustofa (1983), adalah jiwa, semangat, dan nilai-nilai patriotik. Jiwa dan semangat patriotik tidak hanya digembar-gemborkan di atas mimbar lewat pidato yang memukau pendengar, tetapi lebih mengarah pada penanaman karakter, kepribadian, dan jati diri sebagai bangsa kepada setiap warga negara. Jiwa patriotik berkaitan dengan perasaan cinta tanah air dan perwujudannya

”Dan aku terpaksa latihan terang-terangan dengan bedil kayu gaya Jepang. Siting sebetulnya, tetapi dalam hati, sebagai anak kolong Kompeni sejati, aku sehati dengan Papi, menunggu kemenangan sejati”. (BBM, 2007:33).”

Terbukti dari perilaku Teto kecil yang sudah mulai latihan perang-perangan dengan bedil kayu ala Jepang. Teto sangat bangga menjadi anak kolong Kompeni. Baginya darah Kompeni telah mengalir di dalam tubuhnya. Ayah Teto yang selalu mengajarkan keberanian pada putranya. Seorang perwira tidak boleh memiliki rasa takut untuk tertangkap. Perwira harus berani membela negara yang dicintainya. Membela sampai dengan titik darah penghabisan dan selalu berada di garis depan dari pengikutnya.

“Papi tidak takut tertangkap Jepang nanti?” Papi tersenyum. “Perwira tidak boleh takut. Orang takut, kebanyakan karena bodoh. Kau pikir Papi bodoh?” (BBM, 2007:33).”

Penanaman rasa cinta pada Belanda tertanam dalam di lubuk hati Teto. Dengan demikian segala hal yang berkaitan dengan Jepang membuatnya

merasa benci. Teto merasa tidak suka ketika masyarakat Indonesia memuja Jepang yang jelas-jelas memperbudak bangsa Indonesia. Ia justru bersimpati pada Verburggen sebagai kolonel perang. Verburggen yang ditolak cintanya oleh seorang perempuan. Karena itu ia tidak ingin mengecewakan verburggen mengenai maminya yang rela menjadi gundik Jepang demi cintanya pada suami.

“Aku bukan soldadu. Pertama karena bintangku sudah tiga dan perak dengan latar belakang hitam. Dan selain itu, aku punya ideal. Ideal mendendam memang bukan ideal yang terlalu bagus, akan tetapi jelas bukan karena uang aku memimpin kolone yang menuju ke istana Soekarno itu. (BBM,2007:123).”

### **3. Hubungan Antara Nilai Sosial Budaya dan Nasionalisme dengan Kehidupan Masyarakat**

#### *a) Hubungan Antara Nilai Sosial Budaya dengan Kehidupan Masyarakat*

Berdasarkan temuan penelitian mengenai nilai sosial budaya dapat ditarik hubungan antara keduanya. Karya sastra membawa berbagai macam perwujudan nilai, antara lain sai kendali sosial, penggambaran realita sosial dan nilai budaya. Nilai-nilai yang terdapat dalam novel bersifat mendidik dan berkaiatan dengan hal-hal yang bermanfaat. Bermanfaat bagi kehidupan, baik yang berkaitan dengan pikiran dan budi baik atau perilaku manusia.

Di dalam novel *Burung-Burung Manyar* terdapat kaitan dengan realita sosial budaya saat ini. Realita mengandung arti kenyataan-kenyataan di sekitar lingkungan masyarakat. Realita yang menggambarkan keadaan sebenarnya. Keadaan yang tidak selamanya sesuai dengan keinginan pribadi.

Manusia sebagai anggota masyarakat dikarunia oleh akal dan budi. Hal tersebut menyebabkan adanya

perbedaan dan cara hidup dan pola pandang. Perbedaan akal dan budi menyebabkan manusia memiliki cara yang berdimensi ganda. Dimensi ganda tersebut dapat bersifat material dan kehidupan yang bersifat spiritual. Dengan akal dan budi masyarakat selalu berusaha untuk menciptakan sarana dan prasarana serta menghasilkan sifat-sifat kemuliaan. Namun karena kebutuhan tiap anggota masyarakat berbeda, maka muncullah sifat-sifat yang bertolak belakang.

“Atik kuteriaki yang bukan-bukan. Aku sudah lupa, kekasaran apa yang sudah kusemburkan ke wajah yang pucat lesu itu. Tetapi aku kalah. Wajah itu lebih kuat daripada granat-granat lemparan mulutku yang gila. (BBM, 200:92).”

Perilaku Teto terhadap Atik bertolak belakang dengan kodrat manusia untuk saling menyayangi. Hal tersebut dikarenakan rasa kaget Teto yang telah lama tidak bertemu dengan Atik, orang yang istimewa dalam hidupnya. Dikarenakan rasa kaget tersebut dan demi kepuasan secara tidak sadar Teto telah mengorbankan perasaan Atik. Perbuatan yang dilakukan Teto sangat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Nilai-nilai sosial budaya dalam novel *Burung-Burung Manyar* terdapat hubungan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Kehidupan masyarakat dalam upaya mengisi kemerdekaan yang telah dicapai. Upaya mengisi kemerdekaan yang masih membutuhkan perjuangan. Perjuangan bangsa Indonesia dalam novel *Burung-Burung Manyar* berbeda dengan perjuangan saat ini. Dahulu berjuang melawan penjajah dengan mengangkat senjata, namun saat ini tidak. Perjuangan saat ini diwujudkan melalui mengisi kemerdekaan. Mengisi kemerdekaan dengan memerangi masalah kemiskinan, pola hidup rakyat,

pejabat, dan penyelewengan yang dilakukan dalam bentuk korupsi, kolusi, dan nepotisme.

“Lalu kubentangkan komputer yang salah menghitung kuantitas produksi minyak mentah. Begitu kompleks dan sulit perhitungan itu, sehingga hanya bagi orang yang langsung berkecimpung dalam inti pimpinan, hal itu kelihatan. “Aku yakin ada ada kesengajaan. Namun secara hukum tentulah hal itu sulit dibuktikan, sebab siapa yang cukup ahli matematika tinggi untuk melihat rumus yang begitu panjang dan rumit? Dan yang totalitasnya hanya diketahui orang yang paling top? Seharusnya ini diperiksa oleh pihak Indonesia. Tetapi negeri ini kan hampir tidak punya hali matematika.” Dengan melompong Jana mendengar uraian-uraianku dan kedua mata indah dari Atik yang membelalakkan, betapa paham mereka akan komplikasi dan implikasi permasalahannya. Reaksi pertama datang dari Atik, ya tentu saja dari dia. Dia ayang lebih cerdas. (BBM, 2007:298).”

Keberanian Teto untuk membongkar masalah penipuan merupakan hal yang telah diusahakan oleh pemerintah kita saat ini. Saat ini pemerintah melalui KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) berusaha untuk mencari kekayaan negara yang diselundupkan. Dalam kehisupan manusia diciptakan dalam dua hubungan yaitu manusia dengan Tuhan. Dengan segala yang dimilikinya manusia mempunyai tujuan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Manusia selalu berusaha mencari sesuatu yang baik bagi hidupnya. Usaha manusia untuk mencapai tujuan tersebut membutuhkan tanggung jawab dan kejujuran. Begitu pula dengan etika akademik. Hal itulah yang ingin dilakukan Teto untuk menyelamatkan bangsanya dari penipuan para pejabat.

Era globalisasi memengaruhi pola hidup masyarakat Indonesia saat ini, terutama masyarakat perkotaan. Pola hidup yang serba modern dan mulai meninggalkan budaya luhur bangsa.

“Kami berdua berdiri di muka jendela dan menikmati pemandangan anak-anak generasi muda berlalu di ajalan menuju sekolah. Banyak sekali nak-anak itu.

“Jadi apa kelak anak-anak ini, “ keluh Dik Jana

“Begitu tampan dan cantik-cantik mereka sekarang,” komentarku.

“Mereka pandai sekali bersolek dan berdandan,” kata iparku. “Ini belum kelihatan, serba pakaian seragam. Tetapi itupun sudah tampak. Luwes, segar, dan gembira. Tahu mengapa, Mas?”

“Ya, karena tidak mengalami zaman huru-hara seperti pada zaman kita dulu”.

“Itu juga. Tetapi masih ada lagi. Pada hematku, karena mereka tidak banyak mau berpikir tentang soal kemarin maupun hari depan. Entah apa yang akan dibawa kelak, biarlah kelak saja dipikirkan. Itu menurut kata mahasiswi-mahasiswi yang menumpang di pavilyun.” Aku terdiam mendengar itu. (BBM, 2007:27).”

Dalam pergaulan unsur saling menghormati sudah mulai pudar. Unsur egoisme dari masing-masing pribadi mulai diperlihatkan. Rasa solidaritas yang terkenal dari bangsa Indonesia sudah mulai luntur. Hal tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan pendapat Hasan (2010:10), yang menyatakan peduli adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Namun dalam masyarakat pedesaan unsur tersebut masih terjaga dengan baik. Seperti yang dilakukan Pak Trunya ketika menolong Atik. Membantu orang yang sedang terkena musibah, mendahulukan

perempuan dan anak-anak, dan menghormati keputusan orang lain.

Nilai-nilai budaya dalam novel *Burung-Burung Manyar* dengan nilai budaya saat ini, ada yang masih dipertahankan ada pula yang tidak. Nilai budaya yang masih dipertahankan pada umumnya adalah masyarakat yang bangga terhadap kekayaan budaya bangsa Indonesia. Misalnya cara menghormati tamu, menjamu tamu, dan cara berpakaian di lingkungan keraton (ningrat). Namun juga ada beberapa nilai budaya yang sudah mulai luntur, yaitu masuknya budaya barat dalam budaya bangsa Indonesia. Misalnya menjamu tamu dengan minuman beralkohol. Bangsa Indonesia (Jawa) terkenal dengan keramahannya terutama jika dengan orang yang baru dikenal atau tamu. Orang Jawa memperlakukan tamu layaknya raja atau ratu. Tamu selalu dijamu dengan hal yang serba enak. Sedangkan tata cara berpakaian di lingkungan keraton tetap dipertahankan seperti dulu pada saat-saat tertentu. Pakaian adat perempuan kebaya dengan sanggul lengkap dan kaum pria dengan beskap dan blangkon.

b) *Hubungan Antara Nilai Nasionalisme dengan Kehidupan Masyarakat*

Nilai-nilai nasionalisme dalam novel *Burung-Burung Manyar* dalam kaitannya dengan keadaan masyarakat zaman sekarang adalah mengenai persoalan bangsa. Persoalan bangsa yang akhir-akhir ini mengemuka, bahkan menjadi semacam persoalan yang fenomena. Peristiwa politik yang terjadi merupakan contoh nyata sekarang ini. Partai politik dengan berbagai janji saling bersaing merebut hati rakyat. Persaingan tersebut kadang kala diwarnai dengan cara tidak sehat. Adanya uang suap bukan hal yang rahasia di kalangan masyarakat.

Kolusi, korupsi, dan nepotisme telah merebak di kalangan masyarakat.

Seseorang yang mempunyai kedudukan dapat melakukan apapun yang diinginkan. Hal tersebut terjadi juga pada Teto yang ayahnya mempunyai kenalan dengan pemimpin Belanda dapat masuk menjadi anggota NICA. Teto tetap memilih menjadi anggota NICA bahkan menikahi gadis Belanda demi sebuah kedudukan. Dengan kedudukan yang dia peroleh, maka Teto dapat melakukan berbagai hal. Bahkan mempelajari ilmu Matematika dan menduduki jabatan tinggi di sebuah perusahaan.

Kedudukan dan jabatan yang tinggi tidak selalu membuat orang (tokoh) bahagia. Ternyata kedudukan dan jabatan yang sudah tinggi tidak membuatnya tenang. Hal tersebut dialami Teto ketika mengetahui bahwa banyak kecurangan dalam ekonomi di Indonesia. Kecurangan yang dilakukan oleh para pejabat dan penguasa. Rakyat hanya dibohongi tentang keadaan ekonomi yang ada. Peristiwa yang dialami Teto banyak terjadi sekarang ini. Para pejabat yang hidupnya tidak tenang karena telah melakukan tindak korupsi. Akhir dari tindakan tersebut adalah pemeriksaan oleh KPK kemudian masuk rumah tahanan.

Rasa nasionalisme Teto pada bangsa Indonesia sudah mulai ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku dan pandangan Teto terhadap hidup. Ketika Teto ingin menumbuhkan kebiasaan yang baik, maka ia mulai meninggalkan atau mengubah kebiasaan buruk. Sesuai dengan pendapat Bakry (1981:18) menyebutkan ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk mengubah kebiasaan buruk, yakni kemauan yang keras membaja untuk mengubah, jangan sekali-kali meninggalkan perbuatan baik yang baru dicoba sebagai ganti dari tingkah laku jahat yang ditinggalkan, dan hendaklah bertindak mengubah dan meninggalkan kebiasaan jahat yang sudah pernah

dilakukan secepat mungkin sebagai realisasi dari tekadnya.

Saat ini banyak sekali “Teto” yang jiwa nasionalisme mulai tumbuh. Misalnya dimulai dari hal kecil, yaitu memakai batik. Dahulu memakai batik dianggap hal yang tidak biasa dan ketinggalan zaman. Namun saat ini, kaum muda sudah mulai bangga dengan memakai Batik. Hal tersebut merupakan upaya untuk mempertahankan budaya bangsa.

Jiwa nasionalisme yang muncul seringkali mengabaikan pertimbangan-pertimbangan yang bersifat logis. Setiap perilaku ditentukan oleh kesadaran menunaikan dan memenuhi kewajiban. Tidak jarang pula tidak ada alternatif pilihan. Bahkan pilihan yang bersifat pribadi pun harus diabaikan. Melalui tokoh Teto yang membebaskan ekonomi Indonesia hal tersebut dapat diketahui.

Pengorbanan dalam rangka pencapaian tujuan perjuangan seringkali harus berbenturan dengan kepentingan yang sifatnya pribadi. Dalam logika revolusi, seringkali kepentingan-kepentingan tersebut harus dikalahkan. Demi membebaskan maminya yang dijadikan gundik Belanda Teto memusuhi Jepang yang mulai berkuasa di Indonesia.

Kesadaran diri sebagai bangsa yang menghendaki kebebasan dalam menentukan nasib bangsanya harus dijadikan motivasi dasar dalam perjuangan. Setadewa, seorang doktor matematika, yang mengaku berkebangsaan multinasional yang membela kebenaran, dan kuat memegang janji itu akan berusaha untuk mengungkap korupsi Perjuangan untuk mencapai kemerdekaan perlu didukung oleh motivasi kolektif yang kuat. Dengan motivasi itulah perjuangan yang dilakukan akan berharga dan bernilai. Motivasi tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

“Lalu kubentangkan komputer yang salah menghitung kuantitas produksi minyak mentah. Begitu kompleks dan sulit perhitungan itu, sehingga hanya bagi orang yang langsung berkecimpung dalam inti pimpinan, hal itu kelihatan.” Aku yakin adanya kesengajaan. Namun tentulah secara hukum hal itu sulit untuk dibuktikan, sebab siapa yang cukup ahli matematika tinggi untuk melihat kesalahan fatal di dalam rumus yang begitu panjang dan rumit? Dan yang totalitasnya hanya diketahui orang yang paling top? Seharusnya ini diperiksa oleh pihak Indonesia. Tetapi negeri ini kan hampir tidak punya ahli matematika. (BBM, 2007:298).”

Mencermati fenomena yang terjadi tersebut, perlu kiranya ada suatu upaya untuk menggali kembali rasa rasionalisme. Dalam keadaan tersebut, pengertian nasionalisme akan lebih jernih dan menjelma sampai ke esensi. Hal itu disebabkan nasionalisme kini berarti berjuang dalam membela kaum manusia yang terjajah, miskin dalam segala hal. Kemiskinan kemerdekaan dan hak penentuan pendapat diri sendiri. Manusia yang tak berdaya menghadapi para penguasa yang sewenang-wenang yang telah merebut bumi dan hak pribadinya dan memaksakan kebudayaan serta seleranya kepada kaum terjajah.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan *Ideas* berupa norma-norma yang hidup dalam masyarakat berupa menghormati orang yang lebih tua, menghormati wanita, menghormati suami, dan dianjurkan untuk tidak melanggar adat yang sudah ada di dalam masyarakat.

*Activitis* mempunyai dua wujud. Pertama berwujud aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Kedua, aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain berdasarkan adat

tata kelakuan. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan orang lain. Dalam proses interaksi tersebut muncullah rasa tenggang rasa, saling menghormati, simpati, dan juga empati terhadap orang lain.

*Artifact* berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah pada kehidupan warga masyarakat. Wujud tersebut berupa keyakinan bahwa ada hal-hal kodrati yang dianggap tabu, misalnya lelaki tidak layak untuk menangis. Kepercayaan bahwa benda-benda tertentu mempunyai kesaktian. Wujud terakhir adalah menyingkirkan orang-orang pandai dan jujur agar kekuasaan tetap kokoh.

Wujud nasionalisme dalam novel *Burung-Burung Manyar* adalah Jiwa, semangat, dan nilai-nilai yang mampu membentuk kepribadian, watak, dan, budi pekerti luhur. Hubungan nilai sosial budaya dan nasionalisme dengan kehidupan masyarakat saat ini berkaitan dengan perilaku mengisi kemerdekaan. Mengisi kemerdekaan dengan mempertahankan adat dan budaya bangsa sebagai warisan bangsa. Perilaku lain dalam mengisi kemerdekaan berupa memerangi masalah kemiskinan, pola hidup rakyat, pejabat, dan penyelewengan yang dilakukan dalam bentuk korupsi, kolusi, dan nepotisme.

## REFERENSI

- A. Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Anwar Efendi. 2000. *Gagasan Nasionalisme dan Wawasan Kebangsaan dalam Novel Indonesia Modern*. (Online), (<http://artikel.anef.art.ad.id/2012/nasionalisme-sastra.htm>, diunduh 5 November 2012).
- Djoko Widagdho dkk. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dwi Susanto. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Elly M. Setiadi., H. Kama A.Hakam., Ridwan Effendi. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra*. 2003. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Habib Mustofa. 1983. *Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasan, S. H, dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Online), ([puskur.net](http://puskur.net)), diakses 15 Maret 2014.
- Henry Guntur Tarigan. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Herman Dipidu. 2013. *Fungsi Sastra*. (Online), ([http://dosen.ung.ac.id/herdi/home/2013/1/9/fungsi\\_sastra.html](http://dosen.ung.ac.id/herdi/home/2013/1/9/fungsi_sastra.html), diunduh 12 November 2013)
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Luxemburg, Jan Van., Bal, Mieke., Weststeijn, Willem G. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan oleh Dick Hartoko. 1989. Jakarta: Gramedia.
- Lexy J.Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Masyhur. 1987. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mulyono.2008. *Nasionalisme dan Refleksi Sejarah Indonesia Novel Burung-Burung Manyar Karya YB*.

- Mangunwijaya*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang.
- Mohammad Takdir Illahi. 2012. *Nasionalisme Daman Bingkai Pluralitas Bangsa Paradigma Pembangunan dan Kemandirian Bangsa*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Nani Tuloli. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Nazir. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu Suleeman. 2010. *Nilai-nilai Akhlak Mulia dalam Cerita Pendek Anak-anak Kecil-kecil Punya Karya*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- Soerjono Soekanto. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. 1994. *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suwardi Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- . 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Wellek, Renne & Austin Werren. 1993. *Teori Kesusastraan* (terjemahan Melani Budianto). Jakarta: Gramedia.
- Yulia Budiwati. 2005. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zainuddin Fananie. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press